

## BAB I

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini berdampak kepada perkembangan media massa. Munculnya media baru membuat perubahan konsumsi informasi pada masyarakat yang cenderung ingin mengakses informasi *up to date* dengan mudah dan cepat. Menurut Denis McQuail (2011: 43) ciri yang paling utama dari sebuah media baru adalah saling terhubungnya akses terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan dan interaktivitasnya, kegunaannya yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang berada dimana-mana. Kemunculan media baru yang mengkombinasikan media digital dan internet tentu memberikan berbagai opsi bagi khalayak untuk mencari sumber informasi melalui berbagai media yang sudah ada.

Kaye dan Medof dikutip oleh Ponco Budi Sulistyio dkk. (2017: 70) internet telah mengubah khalayak dari yang semula hanya menjadi penerima informasi kini bisa juga menjadi penyedia informasi. Saat ini hampir semua aktivitas menggunakan internet, salah satunya aktivitas jurnalistik. Kini jurnalistik juga menggunakan internet untuk mengikuti perkembangan zaman. Sebelum adanya internet kegiatan jurnalistik hanya melalui media cetak, televisi dan radio yang sering disebut media konvensional. Menurut Romli (2018: 15), jurnalistik dipahami sebagai proses peliputan, penulisan dan penyebarluasan informasi (aktual) atau berita melalui media massa. Online dipahami sebagai keadaan konektivitas (ketersambungan) mengacu kepada internet atau [www](http://www).

Online merupakan bahasa internet yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja” selama ada jaringan internet (konektivitas). Munculnya jurnalistik *online* merupakan salah satu bentuk dari kemunculan *new media*, dimana kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi menjadi hal yang utama. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu keunggulan dari jurnalistik online. Kemampuan interaktivitas jurnalistik online dianggap bisa meruntuhkan aturan lama tradisi jurnalistik, bahwa “kebenaran faktual” terletak pada praktik jurnalistik karena hanya wartawan yang tahu dan memutuskan informasi macam mana yang dibutuhkan oleh khalayak (Romli, 2018: 18-19).

Pada dasarnya untuk membuat karya jurnalistik *online* juga memerlukan keakuratan sehingga khalayak juga mendapatkan informasi yang apa adanya. Makin berkembangnya dunia jurnalistik saat ini, kini muncul istilah baru yaitu *citizen journalism*. Sebuah genre baru dalam penyampaian informasi kepada masyarakat yang lahir berkat adanya kecanggihan teknologi internet (Wibawa, 2020: 9). Kehadiran blog dan media sosial membuat setiap orang berkesempatan untuk bisa menjadi seolah wartawan yang memberikan informasi untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Romli, 2018: 25-26).

Munculnya *citizen journalism* tentu sangat membantu memenuhi kebutuhan informasi, khususnya informasi di sekitar lokasi tempat tinggal kita. Hal itu dikarenakan media nasional belum tentu mengangkat berita yang ada di lokasi tempat tinggal kita. Kecepatan informasi seperti ini yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sebab media konvensional tidak bisa

menyebarkan berita secara cepat karena ada prosedur yang harus dilakukan sampai berita dapat diterima khalayak. Awal kemunculan *citizen journalism* bukan tanpa sebab. Kegelisahaan ini disebabkan berita yang diproduksi oleh media arus utama hanya mencari berita yang menguntungkan perusahaan mediana sendiri. Namun jurnalisme warga yang dianggap sebuah aktivitas baru dalam dunia jurnalistik ini tentu ada yang pro dan kontra dengan kemunculannya. Kehadiran jurnalisme warga yang dianggap sebagai era baru demokratisasi dan keterbukaan informasi, ternyata menimbulkan kontroversi (Wibawa, 2020: 74).

Kontroversi ini dikarenakan jurnalisme warga tidak sama dengan jurnalisme media massa. Jurnalisme warga tidak bekerja dalam sebuah perusahaan yang memiliki meja redaksional yang bekerja sesuai dengan posisinya. Menurut Atmakusumah Astraatmadja (2011), *citizen journalism* bukan istilah yang cocok karena karya jurnalistik dan kegiatan jurnalisme harus memenuhi kaidah jurnalistik yang sudah ditetapkan dalam KEJ (Kode Etik Jurnalistik) atau Standar Jurnalisme Profesional, diantaranya karya tersebut harus faktual, akurat dan objektif (Wibawa, 2020: 74).

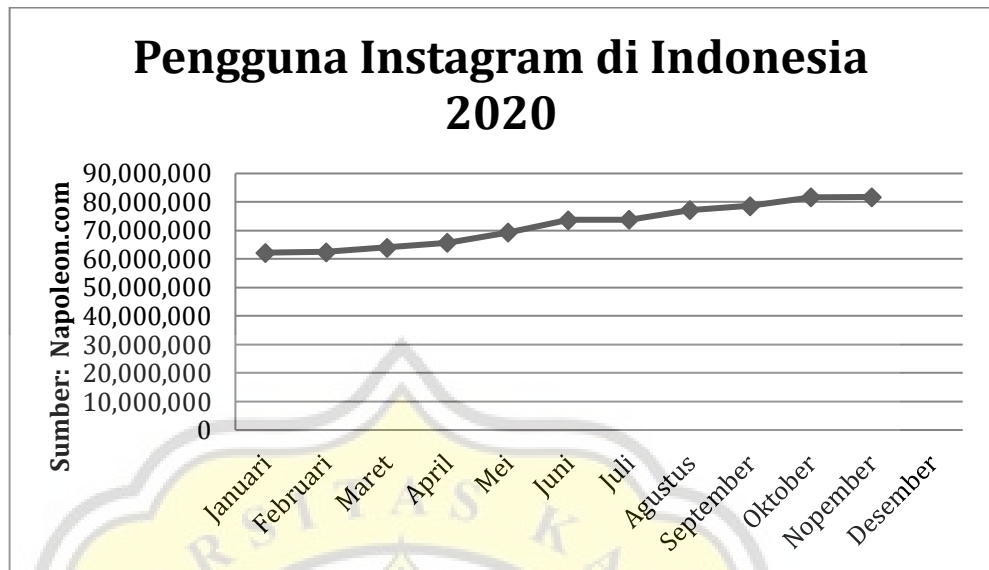
Meski menuai kritikan dari berbagai pihak nyatanya *citizen journalism* terus berkembang dan makin banyak warga yang terlibat dalam penyebaran informasi. Mengingat saat ini banyak tempat untuk membagikan informasi selain melalui media *mainstream* ada situs seperti jejaring sosial yang mulai bermunculan dan banyak penggunanya. Jurnalisme adalah kegiatan menginformasikan kepada masyarakat, maka *citizen journalism* masuk dalam

ranah jurnalisme, ada atau tanpa ada sistem yang melingkupi wartawan dalam media *mainstream* (Wibawa, 2020: 76).

Peran jurnalisme warga semakin terasa berpengaruh setelah pemberitaan dari Cut Putri mengenai bencana tsunami yang menimpa Aceh pada tahun 2004 yang secara spontan melaporkan seluruh kejadian bencana kepada masyarakat luas. Liputan mengenai peristiwa tsunami Aceh ini bahkan telah mencatatkan jurnalisme Indonesia dalam sejarah jurnalisme warga dunia.

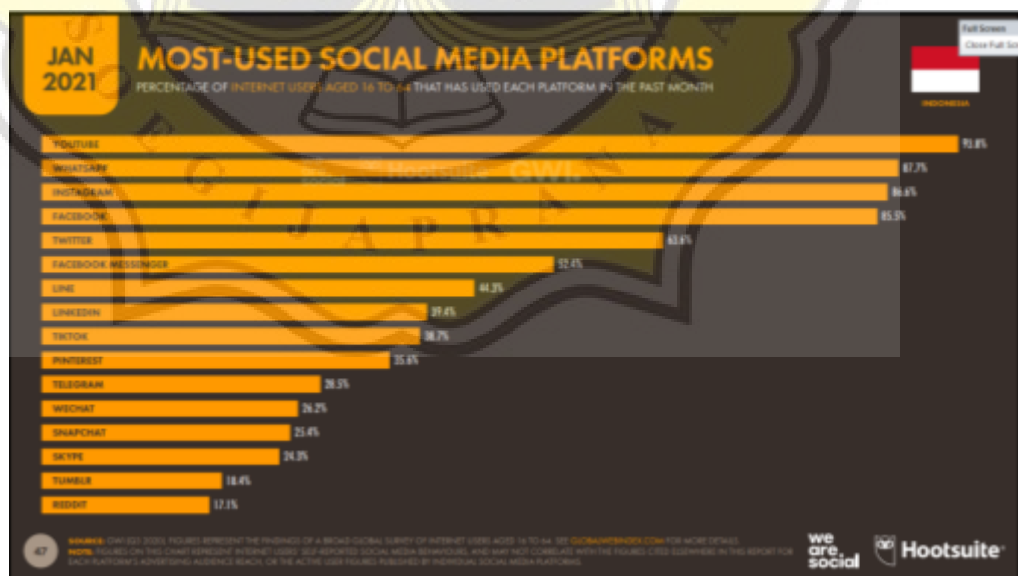
Kini muncul media sosial yang digunakan khalayak untuk melakukan berbagai kegiatan komunikasi dengan efisien. Media sosial adalah salah satu hasil dari perkembangan teknologi saat ini. Media sosial merupakan media yang bisa menghubungkan para pengguna untuk berpartisipasi, berbagi dan menciptakan informasi dan komunikasi virtual. Berbagai *platform digital* kini bermunculan seperti Facebook, Twitter, Instagram, Blog dan lain sebagainya. Informasi yang tersebar melalui media sosial dianggap lebih efektif sehingga memicu orang untuk menggunakan media sosial dalam mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan. Selain sebagai penyedia informasi pengguna juga dapat berperan sebagai produsen dan menyebarkan melalui akun miliknya sendiri.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada media sosial Instagram sebab media sosial ini cukup populer dikalangan masyarakat saat ini. Berdasarkan Napoleon.com jumlah pengguna Instagram di Indonesia terus meningkat tiap bulannya khususnya selama tahun 2020.



**Gambar 1.1** Grafik pengguna instagram sepanjang 2020 di Indonesia.

Didukung dengan data hasil laporan dari Hootsuite bahwa *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja usia 16 tahun hingga usia dewasa 64 tahun menunjukkan media sosial Instagram berada di posisi ke 3 sebagai media sosial yang sering dipakai.

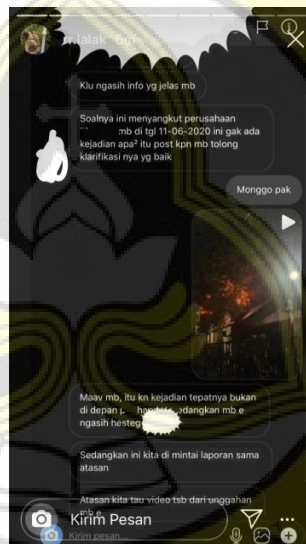


**Gambar 1.2** Hasil laporan pengguna media sosial usia rentan dari 16-64 tahun

Instagram juga memberikan fitur yang mana terdapat tampilan visual, audio dan teks tentu tiga fitur tersebut sudah cukup untuk menyampaikan sebuah berita. Selain itu ada fitur menyukai, komentar dan berbagi dari situ kita bisa meninjau bahwa apa yang kita sebarkan memberi dampak dalam bentuk respons. Salah satu akun yang sudah memanfaatkan fitur tersebut untuk menyebarkan informasi yang berguna untuk masyarakat adalah @kejadiansmg. Dalam akun tersebut pengurus memberi wadah bagi warga Kota Semarang untuk saling berbagi, melaporkan informasi atau persoalan lainnya dalam kehidupan sosial yang terjadi di Kota Semarang. Hingga pertengahan tahun 2022 ini akun media sosial Instagram @kejadiansmg sudah mencapai 80 ribu lebih pengikut.

Dalam unggahan yang ada di Instagram @kejadiansmg ini berasal dari warga biasa atau sering kita sebut *citizen journalism* yang pada dasarnya bukan seorang wartawan profesional. Biasanya mereka mengabadikan kejadian yang ada dalam bentuk video atau foto lalu dikirimkan langsung ke @kejadiansmg ataupun dengan menandai ke akun. Setelah itu pengelola akun tersebut menyunting kiriman dan kemudian mengunggahnya. Hasil unggahan ini tentu masih dipertanyakan apakah berita yang dikirimkan ini sudah akurat. Sebab media sosial merupakan media yang masih rentan akan berita-berita *hoax*. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) yang menyebutkan situs web banyak digunakan untuk menyebarkan berita *hoax* dan media sosial merupakan media yang banyak digunakan untuk menyebarkan hoaks, bahkan mencapai 92,40% (Juditha, 2018: 32).

Maraknya penyebaran berita *hoax* yang terjadi di media sosial saat ini membuat penulis ingin mengetahui keakuratan konten berita Instagram @kejadiansmg pada periode sepanjang Maret 2022. Periode tersebut dipilih karena penulis menemukan sebuah postingan yang didapati ada kesalahan dalam penyampaian lokasi kejadian yang terjadi pada bulan Juni 2020. Sehingga dari kesalahan penyampaian lokasi yang terjadi pada bulan Juni membuat penulis ingin meneliti keakuratan konten berita Instagram @kejadiansmg pada periode 1-31 Maret 2022.



**Gambar 1.3** *Screenshoot* terjadi kesalahpahaman dalam menyebutkan lokasi kejadian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana keakuratan konten berita Instagram @kejadiansmg pada periode bulan 1-31 Maret 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui keakuratan konten berita yang disajikan @kejadiansmg sepanjang periode bulan Maret 2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran mengenai praktik jurnalisme *online* khususnya mengenai *citizen journalism*.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam bagaimana melihat keakuratan berita di media sosial.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi 5 (lima) bab yang menjelaskan tentang:

Bab I berisi tentang latar belakang yang menjelaskan mengenai antusiasme masyarakat mencari dan menyebarkan informasi melalui jejaring media sosial Instagram dan dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, muncullah rumusan masalah bagaimana keakuratan konten berita Instagram @kejadiansmg sepanjang bulan Maret 2022. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan mengenai apa yang menjadi pertanyaan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dari segi teoretis maupun praktis.



Bab II berisikan penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal-jurnal internasional maupun nasional yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis. Selain itu ada teori yang relevan dengan penelitian penulis.

Bab III berisikan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah didapatkan dan disajikan dalam bentuk data. Selain itu dalam pembahasan bisa juga sebagai pembandingan dengan hasil penemuan penelitian milik orang lain, apa yang membedakan atau saling menguatkan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang memaparkan secara singkat hasil penelitian. Dalam menarik kesimpulan bisa berisikan pendapat baru ataupun mengoreksi pendapat terdahulu bahkan bisa juga sebagai penguatan pendapat lama. Saran yang diberikan cukup singkat saja dengan tujuan memberikan manfaat secara teoretis hingga bagi pengembang yang ingin melanjutkan penelitian.